

Pengaruh Konsumsi Harian Terhadap Morbiditas ISPA (batuk/pilek) Anak TK Hikma Di Lamasi Kabupaten Luwu

Vhera Meilany Zamad¹, Ratnawati T², Slamet Widodo³

¹*Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan*

Corresponding Author: Slamet Widodo

Penulis Pertama Telp: 082188274418

E-mail: slamet.widodo@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi harian terhadap morbiditas ISPA (batuk/pilek). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan metode survei dimana dilakukan wawancara langsung dengan orang tua siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2021 di TK Hikma Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Data dikumpulkan dengan membuat *food recall* untuk menghitung konsumsi energi dan protein harian yang mengacu pada indikator: <120 (lebih), 90–119% (normal/ideal), 80–89% (defisit ringan), 70–79% (defisit sedang), > 69% (defisit berat). Sedangkan morbiditas ISPA (batuk/pilek) mengacu pada indikator: 0–20% (rendah sekali), 21–40% (rendah), 41–60% (sedang), 61–80% (tinggi) dan 81–100% (sangat tinggi). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rata-rata, frekuensi dan regresi. Hasil menunjukkan konsumsi harian yaitu energi dan protein berpengaruh terhadap ISPA (batuk/pilek). Pengaruh konsumsi harian terhadap batuk yaitu 4,1% (sangat rendah) sedangkan pengaruh konsumsi harian terhadap pilek yaitu 9,8% (sangat rendah).

Kata Kunci: ISPA, Konsumsi Harian, Morbiditas

1. PENDAHULUAN

Anak prasekolah atau anak TK merupakan periode emas seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya, untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak salah satu faktor yang berperan penting adalah konsumsi harian atau asupan nutrisinya. Konsumsi harian anak harus diperhatikan karena makanan berhubungan langsung dengan status gizi, infeksi penyakit dan produktivitasnya di masa depan.

Pola pemberian makanan seimbang sesuai dengan kebutuhan gizi serta pemilihan bahan makanan yang tepat dan aman akan menghasilkan gizi yang baik. Asupan makanan yang tidak mencukupi atau bahkan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh kurus dan penyakit yang disebabkan oleh kekurangan gizi.

Kondisi status gizi yang baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang akan digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan terjadi pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kemampuan kerja organ tubuh. Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan [1]. Macam-macam zat gizi atau zat makanan yang diperlukan oleh tubuh manusia antara lain; a) karbohidrat, b) protein, c) lemak, d) vitamin, e) mineral, f) air. Penyimpangan dari kebutuhan gizi dapat menjadi satu faktor risiko penyakit. Gizi yang kurang akan mempengaruhi kesehatan anak, dengan adanya gizi kurang anak akan rentan terkena suatu penyakit terutama penyakit infeksi [2].

ISPA adalah infeksi saluran pernapasan yang berlangsung sampai 14 hari. Yang dimaksud dengan saluran pernapasan adalah organ mulai dari hidung sampai gelembung paru, beserta organ-organ disekitarnya seperti : sinus, ruang telinga tengah dan selaput paru. Penyakit ISPA dapat menimbulkan bermacam-macam tanda dan gejala seperti batuk, kesulitan bernafas, sakit tenggorokan, pilek, sakit telinga dan demam. Derajat serangan ISPA tergantung pada spesifikasi host meliputi jenis kelamin, usia dan kekebalan seseorang. Dalam hal ini ISPA lebih mudah terjadi pada balita dan anak-anak dengan gejala batuk, pilek dan panas [3].

Gejala ISPA yang paling umum adalah batuk. Meski begitu, gejala yang berbeda juga dapat menyertai masing-masing infeksi saluran pernapasan seperti Infeksi saluran pernafasan atas pada umumnya memiliki gejala berupa hidung tersumbat. Infeksi saluran pernafasan bagian bawah memberikan beberapa tanda lainnya seperti nafas cepat dan retraksi dada. Hal ini disebabkan karena menurunnya sistem imun atau daya

tahan tubuh. Pada stadium awal gejalanya berupa panas, gatal terasa dalam hidung yang kemudian diikuti dengan bersin secara terus-menerus, hidung tersumbat disertai dengan ingus encer serta nyeri pada kepala dan demam. Permukaan mukosa hidung tampak merah dan membengkak [4].

Seorang anak dikatakan mengalami gejala ISPA ringan jika ditemukan gejala seperti antara lain; 1) batuk, 2) serak yaitu bersuara parau pada waktu mengeluarkan suara misalnya saat berbicara, 3) pilek yaitu mengeluarkan lendir atau ingus, 4) panas atau demam suhu badan lebih dari 37°C [4].

2. METODE

2.1 Waktu Dan Tempat

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Survei menghasilkan informasi yang secara alami bersifat statistik. Survei merupakan bentuk dasar kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2021 di TK Hikma Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Subjek pada penelitian ini adalah anak TK Hikma yang berumur 5–6 tahun yang berjumlah 14 anak.

2.2 Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan diantaranya yaitu *food recall* untuk mengetahui rata-rata jumlah energi dan protein yang dikonsumsi setiap hari dan data frekuensi morbiditas ISPA (batuk/pilek) dalam kurun waktu 1 minggu sebelum penelitian dimulai, metode yang digunakan adalah metode survei, melakukan wawancara langsung dengan orang tua siswa menggunakan kuesioner yang sudah disediakan.

2.3 Metode Analisis Data

Analisis data konsumsi harian energi dan protein difrekuensikan untuk mendapatkan indikator : <120 (lebih), 90–119% (normal/ideal), 80–89% (defisit ringan), 70–79% (defisit sedang), > 69% (defisit berat). Setelah itu rerata dari energi dan protein di uji regresi dengan lama waktu sakit untuk melihat pengaruh konsumsi harian terhadap morbiditas ISPA (batuk/pilek) dengan indikator 0–20% (rendah sekali), 21–40% (rendah), 41–60% (sedang), 61–80% (tinggi) dan 81–100% (sangat tinggi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsumsi Harian Energi Dan Protein

**Corresponding Author: Slamet Widodo, Email: slamet.widodo@unm.ac.id*

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Konsumsi Harian Energi dan Protein

Indikator	Konsumsi			
	ENERGI	%	PROTEIN	%
Lebih	0	0	2	14,3
Normal	0	0	5	35,7
Ringan	1	7,1	2	14,3
Sedang	2	14,3	1	7,1
Berat	11	78,6	4	28,6
Total	14	100	14	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat frekuensi energi terdapat 1 (7,1%) anak dengan defisit ringan, 2 (14,3) anak dengan defisit sedang dan 11 (78,6%) anak dengan defisit berat. Sedangkan pada frekuensi protein yaitu 2 (14,3%) anak dengan defisit lebih, 5 (35,7%) anak dengan defisit normal, 2 (14,3%) anak dengan defisit ringan, 1 (7,1%) anak dengan defisit sedang dan 4 (28,6%) anak dengan defisit berat.

3.2 Karakteristi Responden

3.2.1 Status Gizi

Status gizi di hitung menggunakan perhitungan antropometri. Penilaian status gizi anak dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan dengan standar antropometri anak. Dengan indikator status gizi: -3 sd <-2 (gizi buruk), -2 sd <-1 (gizi kurang), -1 sd $<+1$ (normal/ideal), $+1$ sd $<+2$ (gizi lebih) dan $+2$ sd $<+3$ (obesitas).

Tabel. 2
Frekuensi Status Gizi

Status Gizi	n	%
Gizi Buruk	1	7,1
Gizi Kurang	2	14,3
Ideal/Normal	11	78,6
Gizi Lebih	0	0

Obesitas	0	0
Total	14	100

Walaupun sebagian besar anak tergolong dalam status gizi ideal/normal (78,6%), akan tetapi masih terdapat 14,3 % anak yang berstatus gizi kurang dan 7,1 % yang berstatus gizi buruk. Anak yang berstatus gizi kurang apabila tidak segera di tindak lanjuti, maka akan berisiko gizi buruk.

3.2.2 Pola Makan

Pola makan adalah frekuensi makan atau berapa kali anak TK Hikma di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu makan dalam sehari dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel. 3

Distribusi Frekuensi Pola Makan

Frekuensi		
makan/hari	n	%
1-2 x	1	7,1
3 x	10	71,4
4-5 x	3	21,4
Total	14	100

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa anak yang makan 1-2 kali sehari ada 1 orang (7,1%), anak yang makan 3 kali sehari sebanyak 10 orang (71,4%) dan anak yang makan 4-5 kali sehari sebanyak 3 orang (21,4%).

3.2.3 Morbiditas

Morbiditas yang dideskripsikan ini adalah jumlah hari sakit anak TK, jenis penyakitnya adalah batuk dan pilek. Lama hari sakit perminggu anak TK Hikma di Kecamatan Lamasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4

Angka kesakitan (morbiditas)

Jumlah Hari Sakit/Minggu	Batuk		Pilek	
	n	%	n	%
0-1 x	9	64,3	6	42,9
2-3 x	2	14,3	4	28,6
4 - 5 x	1	7,1	1	7,1

> 5 x	2	14,3	3	21,4
Total	14	100	14	100

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat pada morbiditas batuk anak TK yang tidak mengalami sakit hingga sakit batuk 1 kali perminggunya sebanyak 9 (64,3%) anak, yang mengalami sakit batuk 2 sampai 3 kali perminggu sebanyak 2 (14,3%) anak, yang mengalami sakit batuk 4 sampai 5 kali perminggu 1 (7,1%) anak dan yang mengalami sakit batuk lebih dari 5 kali perminggu sebanyak 2 (14,3%) anak. Sedangkan pada morbiditas pilek diketahui anak TK yang tidak mengalami sakit hingga sakit pilek 1 kali perminggu sebanyak 6 (42,9%) anak, yang mengalami sakit pilek 2 sampai 3 kali perminggu sebanyak 4 (28,6%) anak, yang mengalami sakit pilek 4 sampai 5 kali perminggu ada 1 (7,1%) anak dan yang mengalami sakit pilek lebih dari 5 kali perminggu sebanyak 3 (21,4%) anak.

3.3 Pengaruh konsumsi Harian Terhadap Morbiditas ISPA (batuk/pilek)

Morbiditas ISPA (batuk/pilek) mengacu pada indikator: 0–20% (rendah sekali), 21–40% (rendah), 41–60% (sedang), 61–80% (tinggi) dan 81–100% (sangat tinggi). Berdasarkan hasil uji regresi untuk melihat pengaruh konsumsi harian terhadap morbiditas ISPA (batuk/pilek) di peroleh hasil:

Batuk:

$$\begin{aligned}
 Y_1 &= C \pm X_1 \pm X_2 \\
 &= 2,173 - 0,003 + 0,073 \\
 &= 0,041 \times 100\% \\
 &= 4,1 \% \text{ (sangat rendah)}
 \end{aligned}$$

Setelah dilakukan uji analisis statistik menggunakan uji regresi diperoleh nilai sig. 0,346 > 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan R square 4,1% maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh konsumsi harian terhadap morbiditas batuk sangat lemah.

Pilek:

$$\begin{aligned}
 Y_2 &= C \pm X_1 \pm X_2 \\
 &= 2,658 - 0,005 + 0,139 \\
 &= 0,098 \times 100\% \\
 &= 9,8 \% \text{ (sangat rendah)}
 \end{aligned}$$

p.Value 0,269 > 0,005 tidak berbeda

Setelah dilakukan uji analisis statistik menggunakan uji regresi diperoleh nilai sig. 0,269 >0,05 berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan R square 9,8% maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh konsumsi harian terhadap morbiditas pilek sangat lemah.

4. KESIMPULAN

Pengaruh konsumsi harian terhadap morbiditas dikategorikan sangat rendah. Peningkatan konsumsi harian baik jumlah dan kualitas akan meningkatkan pengaruh konsumsi harian terhadap morbiditas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Universitas Negeri Makassar yang telah memberi bantuan dana penelitian melalui program penelitian PNBPN tahun 2021 a.n Dr. Slamet Widodo, S.Pd., M.Kes serta guru TK Hikma dan orang tua siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] E. G. T. Tambun, "Pola Konsumsi Dan Kontribusi Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Dan Protein Harian Siswa-Siswi TK Tunas Buana Kebun Pulu Raja Kabupaten Asahan," *Univ. Sumatera Utara*, p. 3, 2016.
- [2] S. Namira, "Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ispa pada anak prasekolah di kampung pemulung tangerang selatan," no. 109104000014, pp. 36-38, 2013.
- [3] E. Mayasari and dkk, *Pendidikan Kesehatan kepada Orang Tua untuk Pencegahan Penyakit ISPA pada Anak*, vol. 2, no. 1. 2019.
- [4] Y. D. Hutabarat, *Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Penyakit Ispa Di Kelurahan Bp.Nauli Kecamatan Siantar Mariat*. Medan, 2017.